

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama di dalam ajaran agama islam. Al-Qur'an ialah sebaik-baik nya bacaan, membacanya dan mendengarkanya pun merupakan suatu bentuk ibadah. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang sempurna, ia memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti kuat dan sempurna (Masykurillah, 2013 : 13).

Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat islam. Selain sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu dan hikmah yang harus dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh setiap umat islam. Cara yang tepat dalam memelihara dan menjaga Al-Qur'an ialah dengan menghafalkan seluruh isi di dalam Al-Qur'an.

Minat menghafal Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam, terutama di kalangan peserta didik. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, terdapat fenomena yang menarik terkait dengan variasi minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun banyak siswa yang memiliki potensi dan kesempatan untuk menghafal, tidak semua dari mereka menunjukkan minat yang sama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat tersebut.

Kewajiban umat Islam salah satunya yaitu menjaga keutuhan dan keaslian serta menaruh perhatian khusus terhadap Al-Qur'an. Salah satu upaya menjaga keaslian dan kemurniannya ialah dengan menghafalnya yang biasa dikenal dengan istilah *Tahfidh Al-Qur'an*, menghafal Al-Qur'an. Merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an (A-syuyuthi, 2003).

Walaupun banyak tipu daya dan serangan musuh Islam terhadap Al-Qur'an, namun sampai saat ini kemurniannya masih dijaga oleh Allah SWT seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (RI, 2010).

Penjagaan yang dilakukan oleh Allah kepada Al-Qur'an salah satunya adalah melalui lisan hambanya. Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca jutaan manusia. Para penghafal adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Dikarenakan para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah, maka jumlahnya sangat sedikit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat menghafal Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, ditemukan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi kurangnya minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya motivasi dan semangat dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Tanpa motivasi yang kuat, peserta didik akan merasa kesulitan untuk memulai atau melanjutkan proses menghafal. Hal ini disebabkan karena menghafal Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga semangat dan niat yang tulus dari dalam diri. Ketika motivasi itu tidak muncul atau mudah pudar, peserta didik cenderung kehilangan arah dan tujuan dalam proses menghafal, sehingga mereka merasa tidak termotivasi untuk berusaha lebih keras. Selain itu, semangat yang melemah juga menjadi hambatan besar. Ketika semangat belajar berkurang, peserta didik merasa malas dan lebih mudah tergoda untuk meninggalkan hafalan mereka, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam mengingat atau menjaga konsistensi hafalan. Tanpa semangat yang membara, mereka mungkin hanya melaksanakan kegiatan menghafal secara rutinitas tanpa adanya rasa kedekatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. (Al-Hafidz, 2009; Widya, 2020; Hasnita, 2018; Purwati, 2018).

Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi kurangnya minat dalam menghafal Al-Quran, yaitu: Demotivasi, rasa jenuh, malas, dan kesulitan dalam menghafal dan murajaah (Robbani, 2021 : 79-81).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah saw bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ،
فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ
وَنُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Artinya :

“Penghafal Al-Quran akan datang pada hari Kiamat, kemudian Al-Quran berkata, Wahai Rabbku, bebaskanlah dia! Kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan. Al-Quran kembali meminta, Wahai Rabbku, tambahkanlah! Maka orang itu dipakaikan jubah kehormatan. Kemudian Al-Quran memohon lagi, Wahai Rabbku, ridhailah dia! Maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat Surga), dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.” (HR. At- Tirmidzi no. 2915, ia berkata: hadits ini hasan shahih)

Hadis di atas menggambarkan keutamaan penghafal Al-Qur’an pada hari kiamat. Menghafal Al-Qur’an memiliki banyak sekali keutamaan di dalamnya yaitu di antaranya akan diberikan kemuliaan dan kehormatan oleh Allah. Di akhirat, mereka akan mendapatkan syafaat (pertolongan) dari Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an adalah amalan yang sangat dicintai oleh Allah. Al-Qur’an adalah petunjuk hidup yang sempurna, dan yang menghafalnya

akan mendapatkan pahala yang besar. Serta dapat memberikan ketenangan dan keberkahan (Nawawi, 2021).

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketidakmampuan dalam mengatur waktu, yang sering kali diperburuk oleh terbatasnya jumlah jam pelajaran tahfiz di sekolah. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai aktivitas, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk membagi waktu antara kewajiban sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu pribadi mereka. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk fokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, yang memerlukan konsistensi dan ketekunan. Menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang bisa dilakukan dengan terburu-buru atau sekadar tanpa perencanaan yang matang. Diperlukan waktu yang cukup untuk membaca, mengulang, dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, yang membutuhkan ketelitian dan keheningan pikiran. Jika siswa tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, mereka akan kesulitan untuk menyisihkan waktu khusus untuk menghafal. Ini semakin diperburuk jika jam pelajaran tahfiz di sekolah terbatas. Dengan hanya sedikit waktu yang dialokasikan untuk pelajaran tahfiz, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk fokus dan menghafal Al-Qur'an secara optimal (Al-Hafidz, 2009 ; Putri A. D., 2022; Purwati, 2018; Meirani Agustina, 2020; Wahid, 2014 : 123-124).

Semakin marak dibukanya sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an

(Tahfidzul Qur'an), merupakan wujud dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi kehidupan (Harfiani, 2021).

Di lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islami di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang yang pertama yakni mewujudkan warga madrasah yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul kharimah. Salah satu Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang yaitu bertakwa kepada Allah swt. sangat berkaitan erat dengan salah satu perintah Allah swt. yakni membaca dan menghafal Al-Qur'an seharusnya menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah. Tahfidz menjadi salah satu mata pelajaran penting yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Di MAN 2 Padang, mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di setiap jenjang kelas, termasuk kelas XI. Pelaksanaannya berlangsung selama satu jam pelajaran dalam setiap pertemuan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 2 Kota Padang, ditemukan bahwa tidak seluruh peserta didik kelas XI mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Sebagian

peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, ditandai dengan kesungguhan dan konsistensi dalam melakukan setoran serta muraja'ah. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan minat yang flutuaktif, mudah terdistraksi, serta kurang konsisten dalam menjaga hafalan.

Hasil wawancara awal dengan guru tahfidz menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat minat menghafal diantara peserta didik. Ada peserta didik yang memiliki minat kuat karena dorongan religius dan orientasi masa depan, namun ada pula yang menghafal hanya karena tuntutan akademik. Kondisi ini berdampak pada variasi capaian hafalan di dalam satu kelas.

Kemudian dalam pelaksanaannya, peserta didik diperbolehkan membawa dan menggunakan *handphone* pribadi untuk mengakses Al-Qur'an digital selama jam pembelajaran berlangsung. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tujuan dari pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya tercapai. Meskipun siswa telah diberikan keleluasaan untuk menggunakan Al-Qur'an digital, kenyataannya sebagian besar dari mereka justru memanfaatkan *handphone* untuk aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan proses menghafal Al-Qur'an, seperti membuka media sosial, berfoto-foto, bermain game, atau aktivitas non-akademik lainnya. Hal ini menunjukkan

adanya indikasi rendahnya minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun fasilitas dan kemudahan telah disediakan.

Program ini dilaksanakan secara bertahap dengan target hafalan yang berbeda disetiap jenjang kelas. Menurut keterangan guru Tahfidz, target hafalan ditetapkan sebagai berikut:

1. Kelas X

Menghafal 30 juz bagian akhir, mulai dari QS An-Naba' – QS Al-Qari'ah.

- a. Semester Ganjil : QS An-Naba' – QS Al-Buruj
- b. Semester Genap : QS At-Thaariq – Al-Qari'ah

2. Kelas XI

Menghafal juz 1, mulai dari QS Al-Baqarah ayat 1–101. Dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Semester Ganjil: ayat 1–57 (tengah semester: ayat 1–37).
- b. Semester Genap: ayat 58–101.

3. Kelas XII

Melanjutkan hafalan dari kelas XI yaitu juz 1 ayat 102–141.

- a. Semester 1: ayat 102–119 (awal hingga tengah semester).
- b. Semester 1: ayat 120–141 (tengah hingga akhir semester).
- c. Semester 2: Muraja'ah seluruh materi (Juz 30, QS An-Naba' – An-Nas) dan Muraja'ah seluruh materi (Juz 1, QS Al-Baqarah ayat 1-141) kemudian mengikuti ujian komprehensif tahfidz.

Metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Tahfidz saat ini juga cukup sederhana, yaitu dengan memberikan kertas blanko yang berisi daftar surah dan ayat yang harus dihafal dan disetorkan. Selanjutnya, proses menghafal diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing siswa untuk dilakukan secara mandiri, tanpa pendampingan atau strategi pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran Tahfidz secara optimal.

Meskipun target hafalan sudah terstruktur, realitas di lapangan menunjukkan capaian peserta didik masih beragam. Sekitar 60% siswa mampu mencapai target hafalan dengan baik, 20% masih berusaha meskipun belum tuntas, dan sekitar 10% berada dalam kategori “jalan di tempat” karena jarang menyeter hafalan. Biasanya peserta didik dari kelas unggul seperti kelas XI IPK 1 sampai IPK 2 sudah mencapai semua target hafalannya. Namun, masih ada beberapa kelas lain yang peserta didiknya belum mencapai target yang sudah ditetapkan.

Permasalahan ini tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi peserta didik. Kendala utama yang sering muncul adalah keterbatasan waktu, mengingat jam pelajaran tahfidz di sekolah relatif singkat yaitu hanya satu jam pembelajaran, selama 45 menit saja. Jam pelajaran tahfiz yang terbatas membuat siswa seringkali merasa bahwa mereka tidak punya cukup waktu

untuk menghafal secara mendalam. Siswa sering kali merasa terburu-buru dan kurang mendapatkan bimbingan yang intensif dalam menghafal. Dalam kondisi seperti ini, proses menghafal bisa terasa terbebani dan kurang menyenangkan, yang akhirnya membuat mereka kehilangan motivasi dan minat untuk melanjutkan kegiatan tersebut. Ketika jam pelajaran tahfiz sangat terbatas, siswa cenderung menganggapnya sebagai kewajiban yang hanya sekadar untuk dipenuhi, bukan sebagai kesempatan untuk mendalami dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, motivasi, niat, dan usaha siswa juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan hafalan. Ada peserta didik yang semangatnya tinggi sehingga mampu mencapai target, namun ada pula yang kurang serius sehingga hafalannya stagnan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang setiap harinya. Dalam penelitian *Module of Al-Qur'an Memorization According to Students' Ability* disebutkan bahwa rata-rata santri menghabiskan waktu sekitar 9 jam 25 menit per hari, dengan rincian ± 1 jam 30 menit untuk hafalan baru dan sisanya untuk muroja'ah (Sedek Arifin, 2017). Sementara itu, dalam *The Qur'an Memorization* (Tahfidz) Program dijelaskan bahwa alokasi ideal bagi kegiatan tahfidz adalah 5 jam per hari (Zainuddin, 2024). Penelitian lain tentang manajemen tahfidz di *Homeschooling Learning Center* juga menegaskan bahwa siswa memerlukan 6 jam per hari, yang dibagi atas 1 jam hafalan baru, 3 jam muroja'ah, dan 2 jam penguatan hafalan (Raudhah Saragih, 2021).

Selanjutnya, hasil penelitian di UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa untuk mencapai target hafalan 30 juz dalam 1–2 tahun, santri perlu menambah hafalan ± 1 halaman per hari disertai muroja'ah (Repository UINSU, 2020). Bahkan secara praktis, Ustadz Adi Hidayat pun menekankan bahwa target 1 halaman per hari dengan durasi ± 1 jam merupakan metode yang realistis untuk menjaga konsistensi hafalan (IBS Al-Ikhlas, 2021).

Semua sumber di atas menunjukkan bahwa hafalan efektif butuh jam harian (2-6 jam/hari), bukan menit per-minggu. Jadi, jika sekolah hanya memberikan waktu selama 45 menit dalam satu kali pertemuan setiap minggunya, waktu itu hanya cukup untuk menyetorkan hafalan yang sudah dipersiapkan di rumah, bukan untuk menghafal dari nol. Dari pengalaman guru tahfidzh (praktis, non-akademis), setoran santri maupun siswa biasanya 5-10 ayat per-sesi 30-60 menit, sesuai panjang ayat. Surah yang panjang atau ayat-ayat dengan redaksi sulit akan memerlukan waktu lebih banyak dibanding surah pendek.

Kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi salah satu kendala siswa dalam menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an selain dilakukan disekolah juga dilakukan dirumah, maka dari itu dukungan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan hafalan siswa. Rasa cape dan bosan juga menjadi kendala terbesar yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran tahfidz yang terkesan monoton juga berpengaruh. Maka dari itu diperlukan solusi agar siswa tidak seterusnya merasa capek dan

bosan. Banyaknya siswa yang tidak dapat mengatur waktu dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini bisa terjadi karena pada umur siswa yang masih begitu belum bisa dikatakan dewasa. Sebagian siswa masih ada yang masih berada pada dunia bermain, sehingga membuat siswa lengah akan hafalan Al-Qur'annya (Horasman, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Tahfidz Al-Qur'an Ustadz Ihsan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat menghafal Al-Qur'an peserta didik yaitu keterbatasan waktu, kurangnya motivasi diri siswa, yang membuat mereka kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, sifat tidak sabaran juga menjadi hambatan utama, karena proses menghafal membutuhkan ketekunan dan waktu yang tidak sebentar. Jika siswa tidak sungguh-sungguh dalam usaha mereka, tentunya kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an akan sulit tercapai. Ketidakmampuan mengatur waktu dengan efektif juga menjadi salah satu faktor yang menghambat, karena waktu yang terbatas perlu dikelola dengan baik agar proses menghafal berjalan lancar. Selain itu, rasa malas dan bosan yang muncul akibat pembelajaran tahfidz yang terkesan monoton atau kurang diprioritaskan di sekolah juga berpengaruh. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah dapat memperlambat proses menghafal, karena penguasaan bacaan yang baik sangat diperlukan.

Kendala-kendala tersebut penting untuk diteliti lebih mendalam, karena keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kurikulum

dan target hafalan yang ditetapkan, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Dengan melihat permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menghafal Al-Qur'an peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yakni **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Ditemukan bahwa belum semua peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Padang mencapai target hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan sekolah.
2. Terdapat kendala internal seperti kurangnya motivasi, rasa malas, bosan, dan kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan.
3. Terbatasnya waktu pembelajaran tahfidz di sekolah sehingga siswa merasa terburu-buru dan kurang optimal dalam menghafal.
4. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam mendampingi hafalan peserta didik di rumah.
5. Metode pembelajaran tahfidz yang cenderung monoton sehingga membuat siswa cepat jenuh.

6. Penggunaan teknologi atau gadget yang kurang terarah sehingga mengalihkan perhatian siswa dari hafalan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kendala yang dihadapi peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Padang sehingga belum mencapai target hafalan Al-Qur'an yang ditetapkan sekolah?
2. Bagaimana faktor internal (motivasi, semangat, dan konsistensi) mempengaruhi pencapaian hafalan peserta didik?
3. Bagaimana faktor eksternal (dukungan keluarga, metode pembelajaran, penggunaan *gadget*, dan alokasi waktu) mempengaruhi pencapaian hafalan peserta didik?

D. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas XI di MAN 2 Kota Padang.
2. Penelitian ini difokuskan pada kendala atau problematika yang menyebabkan belum tercapainya target hafalan Al-Qur'an yang

ditetapkan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal peserta didik.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Padang dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan sekolah.
2. Untuk menganalisis faktor internal (motivasi, semangat, konsistensi, dan kemampuan membaca Al-Qur'an) yang berpengaruh terhadap pencapaian hafalan peserta didik.
3. Untuk menganalisis faktor eksternal (dukungan keluarga, metode pembelajaran tahfidz, keterbatasan waktu, serta pengaruh penggunaan gadget) yang berpengaruh terhadap pencapaian hafalan peserta didik.
4. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, dengan mempertimbangkan faktor-faktor atau kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, agar dapat mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan kualitas penghafalan Al-Qur'an di madrasah tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hafalan Al-Qur'an peserta didik.
 - b. Menambah khazanah penelitian mengenai problematika pembelajaran tahfidz di lingkungan madrasah, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- a. Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta memenuhi salah satu syarat akademis untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Bagi pendidik di Man 2 Padang penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa untuk lebih tertarik dalam menghafal Al-Qur'an.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah perpustakaan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

